

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Pengaruh**

Secara etimologis, kata pengaruh berarti daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda, atau keadaan) yang mampu menimbulkan perubahan pada hal lain. Dalam konteks penelitian, istilah pengaruh sering digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, atau keadaan) yang dapat membentuk atau mengubah watak, kepercayaan, maupun tindakan seseorang. Definisi ini menekankan bahwa pengaruh dapat berasal dari berbagai sumber dan bersifat mengubah perilaku individu (KBBI, 2016).

Menurut Slameto (2010: 2), pengaruh adalah suatu kekuatan yang berasal dari luar individu yang dapat membawa perubahan terhadap tingkah laku, sikap, maupun cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, pengaruh muncul karena adanya stimulus eksternal yang diterima oleh individu sehingga mendorong terjadinya perubahan.

Kemudian menurut Sarwono (2009: 54), pengaruh adalah proses psikologis maupun sosial yang membuat seseorang atau kelompok mengubah sikap, pandangan, dan perilakunya karena adanya rangsangan tertentu. Pandangan ini menekankan bahwa pengaruh tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bisa terjadi dalam kelompok sosial.

Dari beberapa definisi para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Bersifat dinamis, artinya pengaruh dapat menimbulkan perubahan baik kecil maupun besar pada individu atau kelompok.

2. Mempunyai arah, pengaruh dapat bersifat positif (mendorong perubahan ke arah yang lebih baik) maupun negatif (menimbulkan dampak yang merugikan).
3. Bersumber dari luar maupun dalam diri individu, misalnya dari metode pembelajaran, lingkungan sekolah, guru, teman sebaya, maupun motivasi internal siswa.
4. Berkaitan dengan proses belajar, di mana pengaruh dari metode atau strategi pembelajaran akan terlihat pada motivasi, minat, serta hasil belajar siswa.

### **2.1.2 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses fundamental dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, maupun sikap individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, belajar tidak hanya dipahami sebagai proses menghafal atau menerima informasi, melainkan juga melibatkan aktivitas berpikir, memahami, menginterpretasi, hingga mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Slameto (2015:2), mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Senada dengan hal tersebut, Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku yang kompleks, karena pada dasarnya belajar menyangkut berbagai aspek individu seperti kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sementara itu, Gagne (dalam Suprijono, 2017:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Perubahan tersebut tidak bersifat sementara, melainkan relatif permanen dan dapat digunakan untuk menghadapi situasi baru.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri seseorang, yang terjadi melalui pengalaman, latihan, serta interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang dimaksud tidak terbatas pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor). Dengan demikian, belajar memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dan mencapai tujuan pendidikan.

### **2.1.3 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar, sehingga menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, maupun sikap ke arah yang lebih baik. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2016), pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan untuk memfasilitasi terjadinya belajar pada individu. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar aktivitas mengajar, melainkan suatu rangkaian kegiatan terencana yang bertujuan menghasilkan proses belajar yang optimal.

Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan guru untuk mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015), pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional yang membuat peserta didik belajar secara aktif, menekankan pada penyediaan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menuntut adanya keterlibatan langsung dari peserta didik agar proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif.

Secara lebih luas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem komunikasi dua arah, di mana guru berperan sebagai

fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang terencana dan terorganisasi, yang bertujuan mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap melalui interaksi dengan guru maupun lingkungan belajarnya. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar yang dirancang dengan menggunakan metode *Show and Tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### **2.1.3 Keterampilan Berbicara Siswa di SD**

#### **A. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Kata 'keterampilan' asal kata adalah 'terampil' yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Setelah mendapatkan konfiks ke-an menjadi 'keterampilan' artinya menjadi kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Alwi, et al, 2005: 1180).

(Nidyawati, 2022) keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang menggunakan akal, ide, serta kreativitas dalam mengerjakan, membuat, ataupun mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai tambahan. Keterampilan dapat diperoleh dengan adanya suatu usaha sistematis dan berkelanjutan.

(Maulana 2022) keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk ujaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dikemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi

artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

## **B. Tujuan Berbicara**

Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif. Berbicara merupakan sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, maupun informasi kepada lawan bicara melalui bahasa lisan. Menurut Faizah (2016), berbicara memiliki tujuan utama untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar tercipta pemahaman yang sama antara penutur dan pendengar. Sejalan dengan itu, Hughes (2002:67) menyatakan bahwa tujuan utama berbicara adalah agar seseorang mampu mengungkapkan ide secara lisan dengan benar, tepat, dan disertai alasan yang logis tanpa menunjukkan keraguan yang berlebihan.

Tarigan (2015:16) mengemukakan bahwa berbicara bertujuan untuk berkomunikasi dan interaksi sosial yang memungkinkan seseorang mengekspresikan kebutuhan dan gagasannya. Kemampuan berbicara tidak hanya mencakup proses penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima dengan baik oleh pendengar. Oleh karena itu, agar penyampaian pikiran dapat efektif, pembicara harus memahami makna setiap pesan yang disampaikan, memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, serta mampu menyesuaikan gaya berbicara dengan karakteristik lawan bicara (Nurgiantoro, 2012).

Menurut Abidin (2015:129), tujuan berbicara dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Informatif, yaitu berbicara untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan.
2. Rekreatif, yaitu berbicara untuk memberikan hiburan atau kesenangan.
3. Persuasif, yaitu berbicara untuk memengaruhi atau mengajak orang lain melakukan sesuatu.

4. Argumentatif, yaitu berbicara untuk menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis.

### **C. Jenis-jenis Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Melalui berbicara, siswa dapat mengekspresikan ide, menyampaikan informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta melatih rasa percaya diri.

Menurut Keraf (1977), berbicara memiliki beragam tujuan, mulai dari menyampaikan informasi, membujuk, hingga menghibur. Sementara itu, Saddhono dan Slamet (2012) menegaskan bahwa keterampilan berbicara di sekolah dasar perlu dikembangkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa. Dengan demikian, keterampilan berbicara dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yang perlu dipahami, yaitu:

#### **1. Berbicara Informasi**

Berbicara informasi adalah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, atau informasi baru kepada orang lain. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, jenis berbicara ini sering digunakan ketika siswa diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, menyampaikan hasil pengamatan, atau melaporkan hasil kerja kelompok. Misalnya, seorang siswa menjelaskan hasil percobaan tentang organ pencernaan atau menceritakan kembali isi bacaan yang sudah dibaca di depan kelas. Dengan berbicara informasi, siswa tidak hanya berlatih menyusun kalimat dengan runtut, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir logis dan sistematis.

#### **2. Berbicara Persuasif**

Jenis berbicara ini bertujuan untuk memengaruhi, membujuk, atau meyakinkan pendengar agar mau menerima gagasan yang disampaikan. Di sekolah dasar, kegiatan berbicara persuasif dapat muncul ketika siswa mengajak teman-temannya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengajak belajar

bersama, atau menyampaikan argumen saat berdiskusi kelompok. Berbicara persuasif sangat penting untuk melatih keberanian siswa menyampaikan pendapat, membangun rasa percaya diri, sekaligus mengajarkan bagaimana menghormati perbedaan pandangan orang lain.

### 3. Berbicara Instruktur / Instruktif

Berbicara instruktif adalah berbicara yang berfungsi memberi arahan, perintah, atau petunjuk kepada orang lain agar suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan benar. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, berbicara instruktif terlihat ketika siswa menjelaskan prosedur percobaan sederhana di laboratorium, memberi petunjuk dalam permainan kelompok, atau menjelaskan aturan main dalam suatu kegiatan. Melalui berbicara instruktif, siswa belajar bagaimana menyampaikan langkah-langkah secara runtut, jelas, dan mudah dipahami oleh orang lain.

### 4. Berbicara Rekreatif

Jenis berbicara ini digunakan untuk menghibur, memberikan kesenangan, dan menimbulkan suasana menyenangkan bagi pendengar. Contohnya, siswa menceritakan sebuah dongeng, menyampaikan pengalaman lucu, melantunkan pantun, atau memainkan peran dalam kegiatan drama sederhana. Dengan berbicara rekreatif, siswa tidak hanya dilatih keterampilan bahasanya, tetapi juga imajinasi, ekspresi diri, dan kreativitas. Jenis berbicara ini sangat bermanfaat untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan minat siswa dalam berkomunikasi.

### 5. Berbicara Formal

Berbicara formal adalah berbicara yang dilakukan dalam situasi resmi atau terstruktur. Jenis berbicara ini biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan sesuai kaidah. Contoh kegiatan berbicara formal di sekolah dasar antara lain menyampaikan pidato sederhana di depan kelas, melakukan presentasi hasil kerja kelompok, atau menyampaikan sambutan pada acara tertentu di sekolah. Berbicara formal melatih siswa agar terbiasa berbicara dengan bahasa

yang runtut, sopan, dan sesuai konteks, sehingga mendukung perkembangan keterampilan komunikasi akademik mereka.

## 6. Berbicara Nonformal

Berbicara nonformal adalah berbicara yang dilakukan dalam situasi santai, akrab, dan tidak terikat aturan bahasa yang terlalu baku. Jenis berbicara ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari antara siswa dengan teman sebaya, guru, maupun orang di sekitarnya. Contohnya, ketika siswa berbincang dengan teman saat istirahat, bertanya kepada guru mengenai tugas, atau berdiskusi santai tentang hobi dan pengalaman pribadi. Berbicara nonformal sangat penting bagi perkembangan sosial siswa, karena melalui kegiatan ini mereka belajar menjalin hubungan interpersonal, mengekspresikan diri secara spontan, dan membangun keakraban dalam interaksi sehari-hari.

### 2.1.4 Pembelajaran Berbicara

Bentuk pengajaran berbicara dapat bersifat terkendali dengan isi dan jenis wacana yang ditentukan atau dibatasi, atau dapat bersifat bebas bergantung pada keinginan dan kreativitas pembicara. Dalam pembelajaran berbicara, supaya dapat dikuasai dengan baik, maka beberapa cara untuk mempraktekannya yaitu dengan bercerita, berdialog, pidato atau ceramah, dan berdiskusi.

Mengacu pada aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan berpikir kritis saling berhubungan secara kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengatur interaksi; siapa mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Keterampilan berbicara mengisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna (Iskandarwassid dan Sunendar, D., 2008:239

Aktivitas pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu dipimpin, semi dipimpin, dan bebas. Untuk itu, guru dapat melakukan

kegiatan seperti menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya berdasarkan bacaan, bermain peran, pidato dan bercakap-cakap. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk pengajaran dalam pembelajaran berbicara, yaitu terpimpin, semi terpimpin dan bebas.

Berlatihlah untuk berbicara kapan saja. Berlatihlah menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mungkin nantinya akan dipergunakan dalam pembicaraan di depan cermin atau jika memiliki hewan peliharaan, berlatihlah dihadapannya, dengan begitu seorang pembicara bisa lebih nyaman dan dijamin tidak akan ada bantahan atau interupsi.

### **2.1.5 Berbicara**

Para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai pengertian berbicara. Tarigan (1985) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih luas lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif dan luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan berbicara terjadi proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna. Berbicara bukan hanya mengucap yang tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau dengan bahasa lisan.

Moris dan Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antar anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan menurut Nuraeni (2002) berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Sementara itu,

(Tarigan, 1993: 15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan penting dalam berbahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Berbicara tidak hanya berarti mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan proses menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan agar dapat dipahami orang lain. Proses ini mencakup aspek fisik, psikologis, dan bahasa sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna. Selain sebagai sarana komunikasi, berbicara juga berfungsi sebagai alat sosial yang memungkinkan seseorang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan pendengar. Dengan demikian, berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan berbahasa yang bersifat komunikatif, ekspresif, dan sosial.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang sudah terampil atau belum terampil berbicara. Berikut beberapa contoh kriteria yang dapat digunakan:

#### 1. Kecakapan Artikulasi

Artikulasi adalah kemampuan memproduksi bunyi ujaran secara fisik menggunakan mulut, lidah, bibir, dan alat bicara lainnya. Aspek penting meliputi kelancaran (*fluency*) kompleksitas (*complexity*), akurasi (*accuracy*), dan keterpahaman (*comprehensibility*) dalam berbicara.

#### 2. Kecakapan Sintaksis

Sintaksis mengacu pada pengaturan struktur kalimat dan tata bahasa yang benar meliputi urutan kata, kesepakatan antara subjek-predikat, serta struktur klausa.

#### 3. Kecakapan Kosakata

Kecakapan kosakata menunjukkan kemampuan memilih dan menggunakan kata yang tepat dan bervariasi sesuai konteks dan tujuan komunikasi.

#### 4. Kecakapan Prononci

Pengucapan mencakup cara melafalkan kata dengan benar – benar meliputi intonasi, tekanan kata, ritme, dan kejelasan suara.

## 5. Kecakapan Berkomunikasi

Termasuk kemampuan berbicara dengan lancar (*fluency*), interaksi adaptif, kepercayaan diri, serta ketepatan merespons lawan bicara.

### 2.1.6 Indikator Keterampilan Berbicara Siswa SD

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi komunikasi yang kompleks dan multidimensi. Untuk dapat mengukur dan mengevaluasi tingkat penguasaan keterampilan berbicara secara komprehensif, diperlukan indikator-indikator yang dapat diobservasi dan diukur. Berdasarkan kajian teoretis dari berbagai sumber akademik (Brown, 2007; Richards, 2008; Harmer, 2007), terdapat empat indikator utama yang menjadi parameter penilaian keterampilan berbicara.

#### 1. Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran merupakan indikator yang mengukur kemampuan seseorang untuk berbicara dengan aliran yang natural dan tanpa hambatan. Menurut Fillmore (1979), kelancaran mencakup kemampuan untuk menghasilkan tuturan yang terus-menerus tanpa diselingi jeda yang tidak wajar atau pengulangan yang berlebihan. Indikator ini berkaitan dengan:

- a. Kecepatan bicara yang sesuai dengan konteks komunikasi
- b. Minimnya pengulangan kata atau frasa yang tidak diperlukan
- c. Kemampuan untuk berbicara tanpa banyak jeda yang mengganggu
- d. Aliran bicara yang natural dan mudah di ikuti

#### 2. Ketepatan (*Accuracy*)

Ketepatan mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa secara benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah linguistik yang berlaku. Menurut Ellis (1994), ketepatan mencakup penguasaan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat yang sesuai dengan konteks. Aspek-aspek ketepatan meliputi:

- a. Kemampuan menyusun kalimat sesuai kaidah bahasa sehingga gagasan tersampaikan runtut dan jelas.

- b. Mencerminkan kecakapan memilih kata yang sesuai situasi komunikasi agar pesan tidak menimbulkan salah tafsir.
- c. Menunjuk pada kejelasan lafal, intonasi, dan tekanan sehingga tuturan mudah dipahami pendengar.
- d. Terwujud melalui intonasi, penekanan, dan jeda yang berfungsi mempertegas makna serta menjaga alur pembicaraan.

### 3. Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas dalam berbicara merujuk pada kemampuan untuk menggunakan bahasa secara inovatif dan ekspresif. Menurut Carter (2004), kreativitas bahasa menunjukkan kemampuan pembicara untuk menghasilkan tuturan yang orisinal dan mampu mengekspresikan ide-ide kompleks dengan cara yang menarik. Indikator kreativitas meliputi:

- a. Menunjukkan kecakapan penutur dalam menyampaikan gagasan dengan perbandingan yang lebih mudah dipahami, sehingga pesan menjadi lebih jelas dan menarik.
- b. Mencerminkan keluwesan berbahasa dengan memadukan kalimat sederhana, majemuk, atau kompleks agar tuturan tidak monoton.
- c. Keterampilan mengubah konsep yang sulit dipahami menjadi bentuk yang lebih nyata melalui contoh atau gambaran spesifik.
- d. Memperlihatkan keahlian memakai gaya bahasa, seperti majas atau perumpamaan, untuk memperkuat kesan dan makna tuturan.
- e. Menekankan pada cara penutur menyajikan kisah atau deskripsi dengan detail dan hidup sehingga pendengar dapat membayangkan situasi yang dimaksud.

### 4. Interaksi (*Interaction*)

Interaksi mengukur kemampuan seseorang untuk terlibat dalam komunikasi dua arah secara efektif. Menurut Brown dan Yule (1983), kemampuan interaksional mencakup keterampilan untuk mengelola percakapan, merespons secara tepat, dan menjaga alur komunikasi. Aspek-aspek interaksi meliputi:

- a. Menunjukkan keterampilan memahami pesan lawan bicara dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik pembicaraan.

- b. Kemampuan mengatur giliran berbicara secara wajar agar interaksi berlangsung seimbang dan tidak saling tumpang tindih.
- c. Mencerminkan kepekaan penutur untuk mengoreksi, mengulang, atau memperjelas ucapan agar komunikasi tetap efektif.
- d. Memperkuat makna verbal sekaligus menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam percakapan.
- e. Menandakan kecakapan memilih ragam bahasa yang tepat berdasarkan situasi, lawan bicara, dan norma yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan teori yang telah diuraikan, keterampilan berbicara siswa dapat diukur melalui beberapa aspek utama yang mencakup kelancaran, ketepatan, kreativitas, dan interaksi. Untuk memperjelas indikator dari masing-masing aspek, dapat dilihat pada Tabel berikut.

<b>Aspek</b>	<b>Defenisi</b>	<b>Indikator</b>
Kelancaran ( <i>Fluency</i> )	Kemampuan berbicara dengan aliran yang natural dan tanpa hambatan (Fillmore, 1979).	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kecepatan bicara sesuai dengan konteks komunikasi.</li> <li>b. Minim pengulangan kata/frasa yang tidak diperlukan.</li> <li>c. Berbicara tanpa banyak jeda yang mengganggu.</li> <li>d. Aliran bicara natural dan mudah diikuti.</li> </ol>
Ketepatan ( <i>Accuracy</i> )	Kemampuan menggunakan bahasa sesuai kaidah linguistik, mencakup tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat (Ellis, 1994).	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun kalimat sesuai kaidah bahasa sehingga gagasan runtut dan jelas.</li> <li>b. Memilih kata yang sesuai situasi komunikasi.</li> <li>c. Kejelasan lafal, intonasi, dan tekanan sehingga mudah dipahami.</li> <li>d. Penggunaan intonasi, penekanan, dan jeda untuk mempertegas makna serta menjaga alur.</li> </ol>
Kreativitas ( <i>Creativity</i> )	Kemampuan menggunakan bahasa secara inovatif, ekspresif, dan orisinal untuk menyampaikan ide (Carter, 2004).	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyampaikan gagasan dengan perbandingan yang memudahkan pemahaman.</li> <li>b. Keluwesan berbahasa dengan variasi kalimat sederhana, majemuk, atau kompleks.</li> <li>c. Mengubah konsep sulit menjadi contoh/gambaran spesifik.</li> <li>d. Menggunakan gaya bahasa (majas, perumpamaan) untuk memperkuat makna.</li> </ol>

		e. Menyajikan kisah/deskripsi dengan detail dan hidup.
Interaksi ( <i>Interaction</i> )	Kemampuan berkomunikasi dua arah secara efektif, mengelola percakapan, dan menjaga alur komunikasi (Brown & Yule, 1983).	a. Memahami pesan lawan bicara dan memberi tanggapan sesuai topik. b. Mengatur giliran berbicara secara wajar. c. Mengoreksi, mengulang, atau memperjelas ucapan agar komunikasi efektif. d. Memperkuat makna verbal dengan sikap/perhatian. e. Memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara.

### 2.1.7 Tingkatan Keterampilan Berbicara

Selanjutnya tingkatan keterampilan berbicara dalam bahasa target dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu pemula, menengah, mahir, dan lanjutan. Setiap tingkatan mencerminkan tingkat penguasaan dan kemampuan individu dalam berkomunikasi secara verbal. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing tingkatan:

- 1) Pemula: Tingkatan ini merujuk pada individu yang baru memulai proses belajar berbicara dalam bahasa target. Pemula biasanya memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan dalam membentuk kalimat yang kompleks. Mereka cenderung menggunakan frasa sederhana dan sering kali mengalami kesulitan dalam pengucapan. Pada tahap ini, fokus utama adalah membangun kepercayaan diri dan mengenal dasar-dasar bahasa, seperti pengucapan huruf dan kosakata dasar.
- 2) Menengah: Pada tingkatan menengah, individu telah memiliki dasar-dasar keterampilan berbicara dalam bahasa target. Mereka mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dan mulai menggunakan kosakata yang lebih variatif. Meskipun masih ada kesalahan dalam tata bahasa dan pengucapan, individu pada tingkat ini dapat berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari dan menyampaikan ide-ide sederhana dengan lebih jelas. Tingkatan ini menandakan bahwa individu mulai merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.
- 3) Mahir: Individu yang berada pada tingkatan mahir telah menguasai keterampilan berbicara yang baik dalam bahasa target. Mereka mampu berbicara dengan lancar dan jelas, menggunakan kosakata yang kaya dan beragam. Pada tahap ini, individu

dapat berpartisipasi dalam diskusi yang lebih kompleks, menyampaikan argumen, dan menjelaskan ide-ide dengan baik. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal.

- 4) Lanjutan: Tingkatan lanjutan mencakup individu yang telah memiliki keterampilan berbicara yang sangat baik dalam bahasa target. Mereka mampu berkomunikasi dengan sangat efektif, menggunakan bahasa dengan nuansa yang tepat dan memahami konteks sosial yang lebih dalam. Individu pada tingkat ini dapat berbicara dengan percaya diri dalam situasi yang menuntut, seperti presentasi, debat, atau diskusi akademis. Mereka juga mampu menggunakan bahasa figuratif dan retorik untuk mengekspresikan ide-ide yang kompleks.

### **2.1.8 Pengertian Metode**

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam Bahasa Inggris”.

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran. Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan

metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.

### **2.1.9 Jenis jenis metode**

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Secara singkat metode metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar adalah : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode resource person (manusia sumber), metode survei masyarakat, metode simulasi.

Sedangkan Lutfi membagi metode pembelajaran kedalam: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas atau resitasi, metode bercerita, metode karyawisata, metode bermain peran, metode sosiodrama, metode proyek.

Berikut ini akan dijelaskan berbagai pengertian metode mengajar, yaitu: Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan bahan pelajaran. Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditentukan dalam mempelajari materi pembelajaran.

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau ber-buat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk me-mahami tentang

konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode pemberian tugas atau (resitasi) merupakan metode yang menugaskan kepada anak didik untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan memantapkan, mendalami, dan memperkaya materi yang sudah dipelajari atau menemukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan atau sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Disamping itu guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada murid, kemudian murid lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada murid yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban.

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). *Problem solving* dapat didefinisikan sebagai reorganisasi dari konsep-konsep untuk mengatasi kesulitan atau rintangan (*obstacle*) dan untuk mencapai tujuan. *Woods* mendefinisikan *problem solving* (dalam fisika) sebagai suatu aktivitas yang dimulai dari suatu yang tidak diketahui yang akhirnya diketahui melalui suatu cara yang terbaik.

*Team teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Metode latihan disebut juga metode *training* atau metode *drill*, yaitu suatu metode atau cara mengembangkan kompetensi atau skill anak didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga anak menjadi terampil dalam bidang yang dilatihnya. Latihan biasanya diberikan setelah anak didik mempelajari suatu masalah atau topik atau setelah guru menjelaskan materi tersebut.

Metode karyawisata ialah suatu cara mendapatkan pengetahuan oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode sosiodrama (*role-playing*) adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah social.

Metode *resource person* (manusia sumber) dimaksudkan ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Misalnya petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian diminta memberikan penjelasan tentang panca usaha tani di depan kelas. Metode survei masyarakat adalah cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung.

Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak didik untuk dipetik hikmahnya atau pelajaran dari cerita tersebut. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran terutama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau tugas, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan.

#### **2.1.10 Metode *Show and Tell***

Metode *Show and Tell* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan presentasi sederhana yang dilakukan oleh peserta didik melalui aktivitas menunjukkan (*show*) suatu objek, gambar, atau karya, kemudian menceritakan (*tell*) tentang objek tersebut kepada teman-teman sekelas. Menurut S hoemaker (2018), metode *Show and Tell* merupakan pendekatan komunikatif yang dapat membantu siswa melatih kemampuan berbicara dengan cara menyampaikan informasi, ide, maupun pengalaman secara lisan di hadapan audiens.

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, metode ini sangat relevan digunakan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang senang bercerita, mengekspresikan diri, serta ingin mendapat perhatian dari lingkungan sekitarnya. Melalui *Show and Tell*, guru tidak hanya melatih siswa untuk

berbicara secara runtut dan jelas, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis.

Secara prinsip, metode *Show and Tell* memiliki dua tahapan utama. Pertama, tahap *show* di mana siswa menunjukkan objek tertentu yang telah dipersiapkan, misalnya mainan, buku, hewan peliharaan, atau hasil karya mereka. Kedua, tahap *tell* di mana siswa menjelaskan tentang objek tersebut, seperti fungsi, pengalaman pribadi, atau alasan memilih objek tersebut. Dengan demikian, siswa belajar mengorganisasi ide, menggunakan kosakata yang tepat, serta menyampaikan pesan secara komunikatif.

Hapsari (2020), metode ini memiliki landasan teori pada pendekatan *Constructivism* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman nyata. Siswa yang terlibat dalam aktivitas *Show and Tell* secara tidak langsung membangun makna dan pemahaman dari pengalaman yang dimilikinya. Selain itu, aktivitas ini juga didukung oleh teori *Social Learning*, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan komunikasi lisan berperan penting dalam perkembangan kognitif anak.

#### **A. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Show and Tell di Sekolah Dasar**

1. Guru menentukan topik kegiatan, misalnya “barang kesukaan”, “mainan favoritku”, atau “makanan kesukaanku”.
2. Setiap siswa diminta membawa benda atau gambar yang sesuai dengan tema yang ditentukan.
3. Guru memberi tahu cara melakukan kegiatan, seperti:
  - a. Menunjukkan benda dengan jelas
  - b. Menjelaskan dengan suara yang cukup keras.
  - c. Tidak boleh mengejek teman yang sedang berbicara.
4. Siswa maju ke depan kelas dan memperlihatkan benda yang dibawanya kepada teman-teman.
5. Siswa menceritakan tentang benda tersebut, misalnya: nama, fungsi, asal-usul, atau alasan suka benda itu.

- a. Siswa berusaha berbicara dengan runtut dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.
- b. Setelah selesai bercerita, teman-teman diberi kesempatan bertanya.
- c. Siswa yang tampil mencoba menjawab pertanyaan dengan singkat dan jelas.
- d. Guru memberikan apresiasi (misalnya: “Bagus sekali, kamu sudah berani!”)
- e. Jika ada kesalahan dalam cara berbicara, guru memberi perbaikan dengan cara yang lembut dan membangun.
- f. Guru menyimpulkan kegiatan, menghubungkannya dengan pelajaran, dan menegaskan kembali manfaat berani berbicara di depan orang lain.

#### **B. Kelebihan Metode *Show and Tell* di Sekolah Dasar**

1. Siswa terbiasa menyampaikan pendapat, ide, atau cerita dengan lebih jelas dan runtut.
2. Siswa berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut atau malu.
3. Semua siswa mendapat kesempatan untuk menunjukkan benda dan bercerita, sehingga lebih aktif dalam pembelajaran.
4. Siswa belajar mendengarkan, menghargai teman yang sedang berbicara, dan mengajukan pertanyaan dengan sopan.
5. Benda atau pengalaman yang dibawa siswa membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.
6. Siswa bisa memilih benda yang unik dan menceritakan pengalaman pribadinya dengan cara yang berbeda-beda.

#### **C. Kelemahan Metode *Show and Tell* di Sekolah Dasar**

1. Jika semua siswa harus tampil, kegiatan bisa memakan banyak waktu.
2. Ada siswa yang kurang percaya diri atau lupa membawa benda, sehingga kegiatan tidak berjalan maksimal.
3. Siswa yang pandai berbicara lebih menonjol, sedangkan siswa yang pemalu cenderung kurang berani.

4. Ada siswa yang kesulitan menyiapkan benda sesuai tema karena keterbatasan di rumah.
5. Siswa yang menunggu giliran sering kali kurang fokus dan bisa membuat suasana kelas menjadi gaduh.
6. Jika guru tidak memberi arahan dan bimbingan yang baik, kegiatan bisa jadi tidak terarah.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, tetapi juga berkaitan dengan aspek keberanian, kelancaran, kejelasan pengucapan, ketepatan kosakata, serta keterpaduan gagasan yang disampaikan. Pada usia sekolah dasar, keterampilan berbicara masih berada pada tahap perkembangan, sehingga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode *Show and Tell*. Metode ini menekankan pada kegiatan siswa untuk menampilkan suatu objek atau menceritakan pengalaman tertentu di depan kelas, kemudian menjelaskan secara lisan kepada teman-teman dan guru. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyusun gagasan secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, serta melatih keberanian berbicara di depan orang lain. Selain itu, metode *Show and Tell* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual karena siswa berbicara berdasarkan objek nyata atau pengalaman pribadi yang mereka alami.

Secara teoritis, metode *Show and Tell* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara melalui beberapa mekanisme. Pertama, metode

ini mengaktifkan aspek kognitif siswa, yakni kemampuan berpikir untuk menyusun ide, memilih kosakata, dan mengorganisasi kalimat sebelum disampaikan. Kedua, metode ini memperkuat aspek afektif siswa dengan menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, serta motivasi untuk tampil berbicara di depan kelas. Ketiga, metode ini juga melibatkan aspek sosial, di mana siswa berinteraksi melalui kegiatan tanya jawab, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan respons yang sesuai. Dengan demikian, metode *Show and Tell* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara individual, tetapi juga menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Jika metode pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa pasif karena guru lebih dominan dalam proses penyampaian materi, maka metode *Show and Tell* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik berbicara. Kesempatan untuk berbicara secara berulang melalui kegiatan *Show and Tell* akan memperkuat keterampilan berbicara siswa baik dari segi keberanian, kelancaran, maupun ketepatan penggunaan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa semakin baik penerapan metode *Show and Tell*, semakin meningkat pula keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Dengan kata lain, terdapat hubungan kausal yang menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Show and Tell* dengan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut: Ada Pengaruh Metode *Show and Tell* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di kelas III SD Swasta Markus Medan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia T.A 2025/2026.

## 2.4 Defenisi Operasional

1. Pengaruh yang dimaksud dengan pengaruh dalam penelitian ini adalah perubahan atau perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang muncul setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan metode *Show and Tell*. Pengaruh diukur melalui perbandingan skor keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Metode *Show and Tell* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa untuk menunjukkan suatu benda, gambar, atau objek tertentu di hadapan kelas, kemudian menceritakan atau menjelaskan informasi yang berkaitan dengan objek tersebut secara lisan. Dalam penelitian ini, metode *Show and Tell* digunakan untuk melatih siswa mengungkapkan ide, menyusun kalimat secara runtut, serta meningkatkan keberanian berbicara di depan umum.
3. Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran, ide, atau informasi secara lisan dengan memperhatikan aspek kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, pemilihan kosakata, serta keberanian dalam menyampaikan gagasan di depan kelas. Keterampilan berbicara siswa diukur menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berbicara tingkat sekolah dasar.
4. Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, khususnya keterampilan berbahasa lisan yang menjadi salah satu kompetensi dasar. Fokus penelitian terletak pada pengembangan keterampilan berbicara melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Show and Tell*.